E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1686-1698
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Perbandingan Pembelajaran Mendalam *(Deep Learning)* Dan Pembelajaran Permukaan *(Surface Learning)* Dalam Pendidikan

Wilda Nailah Zahra[1], Husna Fauziah Amiluddin[2], Nurhayati[3], Anita Candra Dewi[4]

[1,2,3,4] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Univesitas Negeri Makassar
e-mail: wildanailahzahra@gmail.com[1], husnafauziah68@gmail.com[2], nh4409730@gmail.com[3], anitacandradewi@unm.ac.id[4]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan antara pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan pembelajaran permukaan (*surface learning*) dalam konteks pendidikan. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran permukaan lebih berfokus pada penguasaan informasi dasar melalui hafalan dan pengulangan, sehingga cocok digunakan pada tahap awal pembelajaran. Sementara itu, pembelajaran mendalam menekankan pada pemahaman konsep, keterlibatan aktif murid, serta kemampuan mengaitkan dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran mendalam dinilai lebih efektif dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan pemahaman jangka panjang. Namun demikian, kedua pendekatan ini tidak saling bertentangan, melainkan dapat digunakan secara berkesinambungan. Pembelajaran permukaan dapat menjadi fondasi awal, sedangkan pembelajaran mendalam berperan dalam memperkuat dan memperluas pemahaman murid. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Kata Kunci: Pendekatan Belajar; Pembelajaran Mendalam; Pembelajaran Permukaan

Abstract

This study aims to analyze the comparison between deep learning and surface learning in the context of education. The research uses a literature review method by collecting and analyzing relevant academic sources. The findings show that surface learning focuses on mastering basic information through memorization and repetition, making it suitable for early stages of learning. In contrast, deep learning emphasizes conceptual understanding, active student engagement, and the ability to connect and apply knowledge in real-life situations. Deep learning is considered more effective in developing critical thinking skills and long-term understanding. However, these two approaches should not be seen as opposites, but rather as complementary processes. Surface learning can serve as a foundation, while deep learning helps

strengthen and expand students' understanding. Therefore, it is important to design learning strategies that integrate both approaches to create a more effective and meaningful learning process.

Keywords: Deep Learning, Surface Learning, Learning Approaches.

LATAR BELAKANG

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia pendidikan mengalami perubahan yang cukup signifikan, baik dari segi pendekatan pembelajaran serta tuntutan terhadap hasil belajar. Pendidikan tidak lagi hanya fokus pada kemampuan menghafal informasi, tetapi juga menekankan pada pemahaman yang mendalam, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan memecahkan masalah. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih sering didominasi oleh pendekatan yang bersifat dangkal. Banyak murid yang belajar sekadar untuk memenuhi tuntutan nilai atau ujian, tanpa benar-benar memahami makna dari materi yang dipelajari. Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam cara murid memproses informasi, yang dalam kajian pendidikan dikenal sebagai pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan pembelajaran permukaan (*surface learning*).

Pembelajaran mendalam merujuk pada pendekatan belajar yang mendorong murid untuk memahami konsep secara menyeluruh, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks. Menurut Biggs., dkk (2022) dalam Rahmawati., dkk (2025), pembelajaran mendalam terjadi ketika murid memiliki motivasi intrinsik untuk memahami materi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sementara itu, pembelajaran permukaan cenderung berfokus pada penghafalan informasi tanpa pemahaman yang berarti. Marton dan Säljö (1976) dalam Maelasari dan Lusiana (2025) menjelaskan bahwa pendekatan ini biasanya muncul karena tekanan eksternal, seperti tuntutan ujian, sehingga murid belajar hanya untuk mencapai hasil jangka pendek.

Perbedaan antara kedua pendekatan ini tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga pada mutu pemahaman murid dalam jangka panjang. Pembelajaran permukaan sering kali menghasilkan pemahaman yang cepat hilang, sedangkan pembelajaran mendalam memungkinkan murid untuk mengingat dan menggunakan pengetahuan secara lebih efektif. Sejalan dengan pendapat Entwistle dan Peterson (2004) dalam Maelasari dan Lusiana (2025) yang menyatakan bahwa kualitas belajar sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan oleh murid dalam memproses informasi. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan tidak hanya terikat pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada bagaimana murid belajar.

Di sisi lain, sistem pendidikan modern sering kali tanpa disadari justru mendorong munculnya pembelajaran permukaan. Penilaian yang terlalu berorientasi pada hasil akhir, beban kurikulum yang padat, serta metode pengajaran yang kurang variatif menjadi faktor yang memengaruhi kecenderungan murid untuk belajar secara dangkal. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ramsden (2003) dalam Mutaqin., dkk (2025) yang menyatakan bahwa lingkungan

belajar memiliki peran penting dalam menentukan pendekatan belajar murid. Jika lingkungan belajar lebih menekankan pada reproduksi informasi, maka murid cenderung menggunakan pendekatan permukaan. Sebaliknya, jika lingkungan belajar mendorong pemahaman dan eksplorasi, maka pembelajaran mendalam akan lebih mudah berkembang.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengkaji lebih lanjut mengenai perbandingan antara pembelajaran mendalam dan pembelajaran permukaan dalam konteks pendidikan. Kajian ini tidak hanya membantu memahami karakteristik masing-masing pendekatan, tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana keduanya memengaruhi proses dan hasil belajar murid. Selain itu, penelitian ini juga menjadi relevan mengingat tantangan pendidikan di era sekarang yang menuntut keahlian berpikir tingkat tinggi, kreativitas, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan antara pembelajaran mendalam dan pembelajaran permukaan, baik dari segi karakteristik, faktor yang memengaruhi, maupun dampaknya terhadap hasil belajar murid. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi atau strategi pembelajaran yang dapat mendorong murid untuk lebih mengarah pada pembelajaran mendalam dibandingkan pembelajaran permukaan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Secara konseptual, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan pendekatan belajar murid. Secara fungsional, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pemahaman murid. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi pihak-pihak terkait, seperti pengembang kurikulum dan lembaga pendidikan, dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung pembelajaran mendalam. Pada akhirnya, diharapkan murid tidak hanya belajar untuk sekadar mengetahui, tetapi juga untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur *(library research)*, yaitu pendekatan penelitian yang fokus pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis yang sesuai dengan topik yang dikaji. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan membandingkan konsep pembelajaran mendalam *(deep learning*) dan pembelajaran permukaan *(surface learning)* berdasarkan teori serta temuan penelitian yang sudah ada, bukan melalui pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari buku, artikel jurnal ilmiah, serta publikasi akademik lain yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran, khususnya yang membahas *deep learning* dan *surface learning* dalam konteks pendidikan. Literatur yang digunakan diutamakan berasal dari sumber yang kredibel dan relevan, terutama dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, meskipun beberapa teori klasik tetap digunakan sebagai landasan utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengkaji, membaca, dan menelusuri berbagai referensi yang sesuai dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Dalam proses ini, peneliti mengidentifikasi, mengelompokkan, serta membandingkan konsep-konsep yang berkaitan dengan pembelajaran mendalam dan pembelajaran permukaan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta implikasinya dalam praktik pendidikan.
Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai kedua pendekatan pembelajaran tersebut, serta menghasilkan analisis yang relevan sebagai dasar dalam memahami kualitas proses belajar murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Pembelajaran mendalam *(deep learning)* dapat dipahami sebagai pendekatan belajar yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana murid benar-benar mengalami proses belajar itu sendiri. Pendekatan ini menekankan terciptanya lingkungan belajar yang sadar, bermakna, dan menyenangkan. Artinya, murid tidak sekadar memperoleh informasi, tetapi ikut terlibat secara utuh, baik dengan cara intelektual, emosional, maupun fisik.

Dalam pembelajaran ini, proses belajar dipandang sebagai sesuatu yang menyeluruh (holistik), karena melibatkan berbagai aspek dalam diri murid. Tidak hanya kemampuan berpikir, tetapi juga nilai, perasaan, hingga kondisi fisik. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam berusaha mengintegrasikan berbagai dimensi tersebut agar pengalaman belajar menjadi lebih utuh dan sesuai dengan kehidupan nyata.
Aspek Pembelajaran Mendalam

a. Olah pikir: merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir murid, seperti memahami konsep, menganalisis informasi, serta menyelesaikan masalah secara logis dan sistematis.
b. Olah hati: berkaitan dengan pembentukan karakter dan nilai dalam diri murid, termasuk kepekaan moral, sikap, serta kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
c. Olah rasa: mengarah pada pengembangan empati, kepekaan terhadap lingkungan sosial, serta kemampuan menghargai keindahan dan hubungan antarindividu.
d. Olah raga: berhubungan dengan pembinaan fisik murid, seperti menjaga kesehatan, kebugaran, serta membentuk kedisiplinan dan karakter melalui aktivitas jasmani.
   Keempat aspek ini saling melengkapi dan tidak dapat dibedakan, karena pembelajaran yang efektif tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kepribadian murid secara keseluruhan.

Empat Kerangka Pembelajaran Mendalam:

a. Delapan Dimensi Profil Lulusan

Dimensi ini menggambarkan capaian yang diharapkan dari murid setelah melalui proses pembelajaran mendalam. Profil lulusan tidak hanya dilihat dari kemampuan akademis, tetapi juga dari aspek karakter, sosial, dan keterampilan hidup.

1) Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME: Murid memiliki kepercayaan yang kuat serta mampu menerapkan nilai-nilai spiritual dalam rutinitas sehari-hari.
2) Kewargaan: Murid memiliki rasa cinta terhadap negara, menghargai keberagaman, serta menunjukkan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
3) Penalaran Kritis: Murid mampu berpikir logis, menganalisis informasi, dan mengambil keputusan secara reflektif.
4) Kreativitas: Murid dapat menghasilkan ide-ide baru secara inovatif dan fleksibel dalam menghadapi berbagai situasi.
5) Kolaborasi: Murid mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif untuk mencapai tujuan bersama.
6) Kemandirian: Murid bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, mampu mengambil inisiatif, dan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan.
7) Kesehatan: Murid menjaga keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental demi mencapai kesejahteraan secara menyeluruh.
8) Komunikasi: Murid mampu menyampaikan ide dan gagasan secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, serta mampu bersosialisasi dengan baik.

b. Prinsip Pembelajaran Mendalam

1) Berkesadaran

Pengalaman belajar yang didapat ketika murid memiliki kesadaran untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mampu mengontrol diri. Murid mampu memahami tujuan pembelajaran, bertekad secara intrinsik untuk belajar, serta aktif meningkatkan strategi belajar untuk mencapai tujuan. Cara penerapannya yaitu:

a) Kenyamanan murid dalam belajar
b) Fokus dan perhatian
c) Kesadaran terhadap proses berpikir
d) Keterbukaan pada perspektif baru
e) Keingintahuan akan pengetahuan dan pengalaman baru

c. Bermakna

Murid dapat merasakan manfaat dan hubungan dari hal-hal yang dipelajari untuk kehidupan. Murid mampu membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan lama dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Cara penerapannya yaitu:

1) Kontekstual dan sesuai dengan kehidupan nyata
2) Berhubungan dengan pengalaman sebelumnya
3) Dapat diterapkan dalam situasi baru
4) Terhubung dengan berbagai bidang ilmu
5) Mendorong murid menjadi pembelajar sepanjang hayat

d. Menggembirakan

Pembelajaran yang menggembirakan adalah terciptanya suasana belajar yang positif, menyenangkan, merangsang, dan menginspirasi. Murid merasa diapresiasi atas

keterlibatannya dalam proses pembelajaran. Murid terhubung secara ekspresif, sehingga lebih mudah mengerti, mengingat, dan menerapkan pengetahuannya. Cara penerapannya yaitu:

1) Lingkungan belajar yang komunikatif
2) Kegiatan yang menarik dan tidak monoton
3) Memberikan inspirasi
4) Tantangan yang memotivasi murid
5) Adanya momen pemahaman (*AHA moment*)

Prinsip-prinsip ini tidak harus diterapkan secara berurutan, tetapi bisa berlangsung bersamaan tergantung pada situasi pembelajaran.

e. Pengalaman Belajar

1) Memahami: tahap awal di mana murid mulai membangun pengetahuan dengan cara mengaitkan berbagai informasi dari berbagai sumber. Pada tahap ini, murid tidak hanya mengenal konsep, tetapi juga mengetahui maknanya secara lebih dalam.
2) Mengaplikasi: pada tahap ini, murid mulai menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan.
3) Merefleksi: murid melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajarnya. Dalam tahap ini, murid belajar mengelola dirinya sendiri, mulai dari merencanakan, menjalankan, hingga menilai cara belajarnya.

f. Kerangka Pembelajaran

1) Praktik Pedagogis: guru menggunakan strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman nyata, mendorong berpikir tingkat tinggi, serta melibatkan murid secara aktif dalam proses belajar.
2) Kemitraan Pembelajaran: proses belajar tidak hanya melibatkan guru dan murid, tetapi juga orang tua, komunitas, dan pihak lain. Pembelajaran menjadi lebih kolaboratif, bukan hanya terpusat pada guru.
3) Lingkungan Pembelajaran: mencakup ruang fisik dan virtual yang dirancang fleksibel untuk mendukung interaksi, eksplorasi, serta berbagai gaya belajar murid.
4) Pemanfaatan Digital: teknologi digunakan sebagai sarana untuk memperkaya pembelajaran, membuatnya lebih interaktif, serta membuka akses ke berbagai sumber belajar yang lebih luas.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi semakin penting, terutama karena dunia saat ini bertumbuh dengan sangat cepat dan penuh perubahan. Kondisi ini memaksa sistem pendidikan untuk tidak lagi hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana murid mampu memahami dan menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Menurut Muvid (2024), pembelajaran mendalam hadir sebagai jawaban atas kebutuhan untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu menyesuaikan dengan berbagai tantangan masa.

Sejalan dengan itu, Abdul Mu'ti sebagai Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia menekankan bahwa pembelajaran mendalam merupakan usaha untuk menggeser cara pandang dalam pendidikan. Jika sebelumnya pembelajaran lebih

menitikberatkan pada transfer materi, maka kini diarahkan pada penguatan pemahaman konsep serta penerapannya dalam lingkungan kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2025). Artinya, murid tidak lagi sekadar "tahu", tetapi juga benar-benar "paham" dan bisa menggunakan pengetahuan tersebut secara nyata.

Dalam konteks kebijakan, pendekatan ini juga selaras dengan arah Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan di Indonesia. Kurikulum ini mendorong pembelajaran yang lebih luwes, kontekstual, dan berfokus pada murid. Sabil dan Pujiastuti (2023) menyebutkan bahwa prinsip pembelajaran mendalam menjadi salah satu dasar penting dalam membentuk murid yang kompeten dan siap menghadapi dinamika global. Dari sini bisa dilihat bahwa urgensi pembelajaran mendalam bukan hanya soal metode belajar, tetapi juga tentang bagaimana pendidikan bisa tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman.

Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam

a. Materi pembelajaran disampaikan dengan menyesuaikan tahapan berpikir murid, sehingga dapat membantu mereka mencapai pemahaman konsep yang lebih mendalam.
b. Berbagai model atau strategi pembelajaran dapat digunakan, selama tetap mengacu pada prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.
c. Pembelajaran yang bermakna bisa diwujudkan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, baik lingkungan sekolah, alam, maupun sosial.
d. Prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan tidak harus diterapkan secara berurutan, tetapi bisa muncul dalam berbagai kegiatan pembelajaran secara fleksibel.
e. Pengalaman belajar seperti memahami, mengaplikasi, dan merefleksi dilaksanakan selaras dengan kondisi kelas serta kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran.
f. Langkah-langkah dalam model pembelajaran dapat disesuaikan atau dimodifikasi agar selaras dengan proses memahami, mengaplikasi, dan merefleksi.
g. Proses memahami, mengaplikasi, dan merefleksi tidak harus terjadi dalam satu rangkaian tetap, tetapi bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi pembelajaran.
h. Pembelajaran yang mencakup olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga bertujuan mengembangkan murid secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, emosional, spiritual, dan fisik, sehingga terbentuk pribadi yang seimbang.
i. Materi pembelajaran sebaiknya dihubungkan dengan berbagai bidang ilmu (interdisipliner) agar murid memiliki pemahaman yang lebih luas dan kontekstual.
j. Penerapan pembelajaran mendalam perlu diselaraskan dengan ciri khas masing-masing mata pelajaran.
k. Adanya kemitraan dengan berbagai pihak, baik dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah, dapat memperkuat pelaksanaan pembelajaran.
l. Lingkungan belajar dirancang dengan mengintegrasikan ruang fisik, ruang digital, dan budaya belajar yang mendukung keterlibatan murid.
m. Teknologi digital dimanfaatkan untuk mendukung seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian.

n. Proses asesmen memanfaatkan pendekatan *assessment as learning*, *assessment for learning*, dan *assessment of learning*, dengan penekanan pada umpan balik serta penilaian autentik.

Pembelajaran Permukaan (Surface Learning)

Pembelajaran Permukaan (*Surface learning*) merupakan pendekatan belajar yang lebih menekankan pada kegiatan menghafal daripada memahami. Dalam praktiknya, murid yang menggunakan cara ini biasanya hanya menyimpan informasi secara mekanis, tanpa benar-benar mengerti maksud di balik materi tersebut. Tujuan belajarnya pun cenderung jangka pendek, misalnya untuk menghadapi ujian atau menyelesaikan tugas.

Karena fokusnya hanya pada hafalan, murid jarang mencoba menghubungkan satu konsep dengan konsep lain atau menerapkannya dalam situasi nyata. Akibatnya, pemahaman yang terbentuk cenderung dangkal dan mudah hilang setelah proses evaluasi selesai. Hal ini membuat pengetahuan yang didapat kurang bertahan lama dan sulit digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri Pembelajaran Permukaan (*Surface Learning*)

a. Guru menjadi pusat utama dalam menyampaikan pengetahuan
b. Pembelajaran lebih menekankan kepatuhan terhadap aturan
c. Murid berperan sebagai penerima informasi
d. Interaksi dalam pembelajaran cenderung kaku dan kurang personal
e. Peran murid dalam proses belajar tidak terlalu terlihat atau kurang aktif

Pendekatan *surface learning* biasanya muncul ketika proses pembelajaran lebih menekankan hasil akhir dibandingkan proses memahami. Beberapa faktor yang memengaruhi hal ini yaitu metode pengajaran yang kurang variatif, tekanan akademik, serta rendahnya motivasi belajar murid. Meskipun cara ini bisa membantu murid menguasai informasi dengan cepat, dampaknya tidak bertahan lama. Murid sering mengalami kesulitan ketika harus menerapkan pemahaman tersebut dalam situasi nyata.

Karena itu, penting bagi guru dan murid untuk mulai mengarah pada strategi belajar yang lebih mendalam, agar pengetahuan yang diperoleh tidak hanya diingat, tetapi juga dipahami dan bisa digunakan dalam berbagai kondisi.

Azizan., dkk (2025) menyatakan, pembelajaran permukaan (*surface learning*) dapat dipahami sebagai pendekatan yang menitikberatkan pada pemahaman keterampilan dasar melalui latihan yang berulang, penyederhanaan materi, serta pembelajaran yang bersifat langsung dan terstruktur. Pendekatan ini tidak diarahkan pada pemahaman yang kompleks, melainkan pada tahap awal penguasaan kemampuan dasar, khususnya dalam literasi membaca permulaan.

Dalam penelitiannya, Azizan., dkk (2025) memaparkan bahwa pelaksanaan *surface learning* dalam pembelajaran terlihat dari cara guru menyampaikan materi secara bertahap dan terstruktur, dimulai dari pengenalan huruf, suku kata, hingga kata sederhana. Proses ini dilakukan secara berulang agar murid terbiasa dan mampu mengingat pola-pola dasar dalam membaca. Dalam hal ini, pengulangan bukan sekadar aktivitas mekanis, tetapi menjadi strategi penting untuk memperkuat ingatan dan membangun fondasi keterampilan yang nantinya dapat dikembangkan lebih lanjut.

Selain itu, pembelajaran permukaan juga ditandai dengan penggunaan metode yang sederhana dan mudah dipahami oleh murid. Guru cenderung memberikan instruksi yang jelas dan langsung, sehingga murid dapat mengikuti proses belajar tanpa kebingungan. Pendekatan ini sangat relevan untuk murid pada tahap awal, karena mereka masih membutuhkan arahan yang konkret dan tidak terlalu kompleks. Dengan kata lain, *surface learning* membantu murid untuk mengenali struktur dasar suatu materi sebelum masuk ke tahap pemahaman yang lebih dalam.

Dalam penelitian Azizan., dkk (2025), *surface learning* tidak hanya dilakukan melalui metode konvensional seperti hafalan, tetapi juga dikombinasikan dengan penggunaan media visual dan aktivitas yang lebih interaktif. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran permukaan tetap bisa dikemas secara menarik, sehingga murid tidak merasa bosan. Dengan adanya variasi dalam penyampaian, proses pengulangan menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton.

Dari sisi guru, penerapan *surface learning* juga menuntut kemampuan dalam menyusun materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid. Guru perlu memahami bahwa tidak semua murid dapat langsung memahami konsep secara mendalam, sehingga diperlukan tahapan awal yang berfokus pada pengenalan dan pembiasaan. Oleh karena itu, *surface learning* berperan sebagai langkah awal yang penting sebelum murid diarahkan pada pembelajaran yang lebih kompleks.

Selain itu, pembelajaran permukaan dalam penelitian Azizan., dkk (2025) juga didukung oleh keterlibatan lingkungan belajar, termasuk peran orang tua. Aktivitas belajar yang dilakukan secara berkali-kali, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, membantu memperkuat pemahaman dasar murid. Hal ini menunjukkan bahwa *surface learning* akan lebih efektif jika dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *surface learning* tidak selalu identik dengan pembelajaran yang kurang efektif. Dalam kondisi tertentu, terutama pada tahap awal pembelajaran, pendekatan ini justru sangat dibutuhkan. *Surface learning* berfungsi sebagai dasar untuk membangun keterampilan awal yang nantinya akan menjadi pijakan bagi pembelajaran mendalam (*deep learning*).

Dapat dipahami bahwa pembelajaran permukaan memiliki fungsi yang cukup penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam membentuk kemampuan dasar murid. Selama diterapkan dengan strategi yang tepat dan tidak menjadi satu-satunya pendekatan yang digunakan, *surface learning* dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam membantu murid memahami materi secara bertahap.

Perbandingan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning)* Dan Pembelajaran Permukaan (*Surface Learning*)

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan pembelajaran permukaan (*surface learning*) memiliki perbedaan yang cukup mendasar, baik dari segi tujuan, proses, maupun hasil yang dicapai. Keduanya tidak bisa dipandang sebagai pendekatan yang saling bertentangan sepenuhnya, tetapi lebih sebagai dua cara belajar yang berada pada spektrum yang berbeda dan memiliki fungsi masing-masing dalam proses pendidikan.

Jika dilihat dari tujuan pembelajaran, *surface learning* cenderung berorientasi pada pencapaian jangka pendek. Murid belajar untuk memenuhi tuntutan tertentu, seperti menyelesaikan tugas atau menghadapi ujian. Fokus utamanya adalah pada penguasaan informasi dasar melalui cara yang cepat dan praktis, seperti menghafal dan mengulang. Sebaliknya, *deep learning* memiliki orientasi jangka panjang, yaitu membangun pemahaman yang utuh dan bermakna. Murid tidak hanya dituntut untuk mengetahui, tetapi juga memahami, mengaitkan, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi.

Dari segi proses belajar, perbedaan keduanya juga cukup jelas. Pada *surface learning*, proses belajar berlangsung secara lebih sederhana dan terstruktur. Guru biasanya berperan sebagai pusat informasi, sedangkan murid cenderung pasif sebagai penerima. Aktivitas belajar lebih banyak berupa pengulangan, latihan dasar, dan penyampaian materi secara langsung. Hal ini terlihat relevan terutama pada tahap awal pembelajaran, seperti dalam pengenalan membaca, di mana murid memang membutuhkan arahan yang jelas dan bertahap.

Sementara itu, pada *deep learning*, proses belajar berlangsung lebih kompleks dan melibatkan keterlibatan aktif murid. Murid didorong untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, serta menghubungkan materi dengan pengalaman yang sudah dimiliki. Peran guru pun bergeser menjadi fasilitator yang membimbing proses eksplorasi belajar. Pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melibatkan lingkungan yang lebih luas, termasuk konteks kehidupan nyata.

Perbedaan lain juga terlihat dari kualitas pemahaman yang dihasilkan. *Surface learning* cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal dan mudah dilupakan, karena murid hanya mengingat informasi tanpa benar-benar memahami maknanya. Namun, dalam konteks tertentu, seperti pembelajaran dasar, pendekatan ini tetap memiliki nilai penting karena membantu membangun fondasi awal pengetahuan. Di sisi lain, *deep learning* menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama. Murid mampu mengingat, memahami, serta menerapkan pengetahuan secara fleksibel dalam berbagai situasi.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa *surface learning* tidak selalu berdampak negatif, seperti yang sering diasumsikan. Dalam penelitian Azizan., dkk (2025), pendekatan ini justru terbukti efektif ketika digunakan pada tahap awal pembelajaran, khususnya dalam membangun keterampilan dasar seperti membaca. Hal ini menunjukkan bahwa *surface learning* dapat berfungsi sebagai langkah awal sebelum murid diarahkan menuju pembelajaran yang lebih mendalam.

Namun, permasalahan muncul ketika pembelajaran hanya berhenti pada tahap *surface learning* tanpa adanya pengembangan lebih lanjut. Jika murid terus-menerus belajar dengan cara menghafal tanpa memahami, maka kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah akan sulit berkembang. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang secara bertahap, dimulai dari *surface learning* sebagai dasar, kemudian dilanjutkan dengan *deep learning* untuk memperdalam pemahaman.

Dari sisi praktik pendidikan, perbandingan ini juga menunjukkan pentingnya peran guru dalam menentukan arah pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar. Ketika guru mampu mengombinasikan kedua pendekatan ini secara seimbang, maka proses pembelajaran akan

menjadi lebih efektif. Murid tidak hanya memiliki dasar pengetahuan yang kuat, tetapi juga mampu mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

Surface learning dan *deep learning* memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. *Surface learning* berperan penting dalam membangun dasar pengetahuan melalui latihan dan pengulangan, sedangkan *deep learning* berfungsi untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks dan bermakna. Keduanya seharusnya tidak dipisahkan secara kaku, melainkan digunakan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, murid dapat berkembang tidak hanya dari sisi pengetahuan dasar, tetapi juga dari kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan pembelajaran permukaan (*surface learning*) memiliki peran yang tidak sama tetapi saling melengkapi dalam metode pendidikan. Surface learning berfungsi sebagai dasar awal yang membantu murid menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar melalui pengulangan dan pembelajaran yang terstruktur. Pendekatan ini efektif pada tahap awal, tetapi jika digunakan terus-menerus dapat menghasilkan pemahaman yang dangkal. Sebaliknya, deep learning berpusat pada pemahaman yang lebih mendalam, mendorong murid berpikir kritis, serta mampu mengaitkan dan menerapkan pemahaman dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini penting untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kesiapan menghadapi tantangan zaman. Pembelajaran yang efektif adalah yang mampu mengombinasikan keduanya secara seimbang. Surface learning digunakan sebagai fondasi, sementara deep learning menjadi tahap lanjutan untuk memperdalam pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas belajar murid sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan, bukan hanya dari materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alt, D., & Boniel-Nissim, M. (2018). Links Between Adolescents' Deep And Surface Learning Approaches, Problematic Internet Use, And Fear Of Missing Out (Fomo). Internet Interventions, 13, 30-39.

Anwar, M., & Sodik, H. (2025). Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia. Tafhim Al-'Ilmi, 17(01), 69-95.

Azizan, Y. R., Yuniseffendri, Yulianto, B., Wibowo, Y. N. A., & Anggraeni, Y. S. (2025). Pemberdayaan Pembelajaran Surface Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I SD Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Jurnal Abdimas Berdaya: Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat, 8(2), 407. Https://Pemas.Unisla.Ac.Id/Index.Php/JAB/Index

Davis, B., & Francis, K. (2025). "Deep Vs. Surface Learning" In Discourses On Learning In Education. Https://Learningdiscourses.Com.

Dolmans, D. H., Loyens, S. M., Marcq, H., & Gijbels, D. (2016). Deep And Surface Learning In Problem-Based Learning: A Review Of The Literature. Advances In Health Sciences Education, 21(5), 1087-1112.

Gabut, D. M. P., Rojo, M. E. M., Casas, W. C., Tondo, R. C. J., Mahilum, R. M., & Mutya, R. C. (2026). Comparing Surface And Deep Learning Strategies And Their Relationship To High School Students' Academic Performance In Science. European Journal Of Educational Research, 15(1), 199-210. Https://Doi.Org/10.12973/Eu-Jer.15.1.199

Irfanuddin, F., Selamat, S., & Widodo, H. (2025). Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Kurikulum PAI Di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 5(3), 1566-1576.

Isnayanti, A. N., Putriwanti, P., Kasmawati, K., & Rahmita, R. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang. Cokroaminoto Journal Of Primary Education, 8(2), 911-920.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2025). Mendikdasmen Tekankan Peran Deep Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia. Direktorat SMK – Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan. Https://Smk.Kemdikbud.Go.Id/Konten/123/Mendikdasmen-Tekankan-Peran-Deep-Learning-Dalam-Meningkatkan-Kualitas-Pendidikan-Indonesia

Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua. Jakarta: Kemendikdasmen RI.

Maelasari, N., & Lusiana, L. (2025). Efektivitas Deep Learning Dalam Pembelajaran: Sebuah Kajian Systematic Literature Review (SLR). Jurnal Education And Development, 13(1), 298-305.

Mahsun, A., Rofiah, S., Sa'diyah, M., Widiyati, E., & Muslih, I. (2025, October). PENDAMPINGAN PERTISIPATIF DALAM MERANCANG RPP BERORIENTASI PEMBELAJARAN MENDALAM PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA. In Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan Dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK) (Vol. 9, Pp. 469-478).

Mere, K. (2025). Persepsi Guru Dan Siswa Terhadap Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Proses Pembelajaran Di SMA. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP), 6(3), 1346-1352.

Mutawadia, M., Jawil, J., & Al Farisi, S. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Mendalam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa. Journal Of Instructional And Development Researches, 3(6), 279-284.

Mutaqin, D. Z., Nursilah, N., Murojab, M., & Purwanti, N. Y. (2025). Pembelajaran Berpusat Pada Guru (Teacher Center Learning). Istajadda: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam, 1(2), 95-104.

Muvid, M. B. (2024). Menelaah Wacara Kurikulum Deep Learning: Urgensi Dan Peranannya Dalam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 3(2), 80–93. Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.14403663

Ndolu, S. W. (2025). Dari Surface Learning Ke Deep Learning: Peran Mediasi Pertanyaan Guru. Model, Metode, Strategi Pembelajaran Dan Pendidikan Mewujudkan Generasi Emas Indonesia, 116.

Panca, I. G., & Parisu, C. Z. L. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. Journal Of Humanities, Social Sciences, And Education, 1(7), 32-43.

Paramita, A. J., Ariani, K. B., Mahadewi, N. P. D., & Werang, B. R. (2025). Tantangan Implementasi Pembelajaran Mendalam Sebagai Pendekatan Dalam Kurikulum Merdeka. DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial, 6(4), 757-769.

Prastyo, Y. D., & Dos Santos, M. H. (2025). Pembelajaran Mendalam Sebagai Strategi Transformasi Pendidikan: Studi Persepsi Dan Aspirasi Guru Indonesia. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 1073-1085.

Rahayu, C., Setiani, W. R., Yulindra, D., & Azzahra, L. (2025). Pendidikan Matematika Realistik Indonesia Dalam Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Tinjauan Literatur. Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung, 13(1), 9-25.

Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, 18(1).

Rings, S. FROM SURFACE LEARNING TO DEEP LEARNING.

Sabil, M. A., & Pujiastuti, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital. Pemdas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 08(03), 5033–5045.

Saridudin, S. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Delapan Dimensi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Untuk Menjawab Tantangan Abad 21. HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 214-229.

Sitompul, L. A. BAB 2 PERBEDAAN PEMBELAJARAN PERMUKAAN DAN PEMBELAJARAN MENDALAM. PEMBELAJARAN MENDALAM DI SEKOLAH: TEORI, PRAKTIK, DAN TANTANGANNYA, 20.

Sudyana, I. N., & Frantius, D. DEEP LEARNING DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN.

Wibowo, G. W., Gunawan, D., & Mardiana, D. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Di Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3), 144-158.

Wibowo, H. A., & Waluya, B. (2025, December). Menggugah Kesadaran Pedagogis: Peran Guru Dalam Menghindari Surface Learning Dan Mendorong Deep Learning. In SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika (Vol. 5, Pp. 313-327).

Yuliani, P. D., Rahman, F., & Bajuri, M. Z. J. (2026). Deep Learning Dalam Pendidikan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi: Tinjauan Literatur Dan Implikasi Praktis. Paedagogie, 21(1), 285-294.

Yustitia, V., Prastyo, D., Fanani, A., Irianto, A., Rahmawati, A., & Verdikasari, D. M. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Inovatif Berbasis Deep Learning Bagi Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Tarik, Sidoarjo. Jurnal Pelayanan Masyarakat, 2(2), 43-51.